

BAB III
FUNGSI PELAKU DAN POLA CERITA DALAM
CERITA RAKYAT *HASAN DAN HUSEN*

A. Sinopsis Cerita Rakyat *Hasan dan Husen*

Dahulu ada dua orang kakak beradik, mereka sudah yatim piatu. Nama kakaknya Hasan, nama Adiknya Husen. Mereka berdua berencana untuk pergi merantau, ingin mengubah nasib, menjadi tukang kayu. Mereka membawa bekal beras masing-masing sekaling dan gergaji untuk bekal di perjalanan. Mereka merantau melalui sungai dengan menggunakan rakit yang terdapat pondok di atasnya untuk berteduh dan memasak di dalamnya. Ketika perjalanan baru dimulai Hasan berkata kepada Husen bahwa jika mereka mau makan nanti maka gunakan dulu beras Husen. Jika beras Husen sudah habis baru kemudian beras Hasan yang digunakan untuk mereka makan bersama-sama. Husen pun menuruti saja apa yang dikatakan oleh kakaknya. Lama-kelamaan, beras Husen pun habis. Kemudian Husen meminta kepada kakaknya untuk menggunakan berasnya itu untuk mereka makan bersama-sama. Hasan pun mengizinkan adiknya memasak dengan menggunakan berasnya tersebut. Namun, ketika mereka akan makan bersama-sama, Hasan tidak mengizinkan adiknya makan bersamanya. Jika memang Husen mau makan, maka Hasan mau memotong kaki Husen terlebih dahulu. Mendengar hal itu Husen pun menuruti saja permintaan kakaknya. Hasan kemudian memotong kaki Husen sebelah kanan baru kemudian mereka makan bersama-sama. Begitulah seterusnya, setiap kali mereka akan makan maka Hasan akan memotong terlebih dahulu tubuh Husen. Hingga akhirnya kedua

kaki dan kedua tangan sudah dipotong, serta mata Husen juga sudah menjadi buta akibat ditusuk oleh Hasan.

Mereka terus berjalan sampai akhirnya bertemu persimpangan jalan di pinggir sungai. Hasan melihat di dalam hutan ada sebuah gua, Ia pun melemparkan adiknya ke dalam gua tersebut dan ditinggalkannya begitu saja tanpa menghiraukan adiknya sedikitpun. Tiba tiba, di dalam gua Husen mendengar suara yang sangat menggelegar, di dalam gua tersebut terdapat sesosok jin. Jin tersebut berbicara sambil menjatuhkan batu. Husen yang mendengar ada sesuatu seperti batu terjatuh dari atas di dalam gua tersebut, Husen segera berusaha menemukan batu yang dijatuhkan tersebut. Tidak lama, batu itu tersentuh ke tangan kanan Husen, dan tiba-tiba saja tangan Husen yang sudah dipotong kakaknya itu kembali utuh seperti semula. Husen pun mengambil batu itu lalu menyentuhkannya ke bagian tubuh Husen yang terluka lainnya, hingga semua bisa kembali seperti semula. Batu itu pun disimpannya di dalam saku celananya.

Husen pun keluar dari gua tersebut dan tidak lama Husen berjalan, ia bertemu dengan seseorang. Seseorang itu adalah penjaga kebun wak raja. Husen pun menyapa dan menceritakan tujuannya untuk merantau. Mendengar hal itu penjaga kebun tersebut menawarkan kepada Husen untuk mencoba mengobati tuan putri yang sudah lama mengalami kebutaan. Sudah banyak yang mencoba mengobatinya namun belum ada yang berhasil. Siapa saja yang mampu menyembuhkan tuan putrid maka orang

tersebut akan dinikahkan dengan tuan putri dan diangkat menjadi raja. Mendengar hal itu, Husen ingin mencoba mengobatinya dengan batu yang diperolehnya dari gua itu.

Kemudian Husen pun dibawa ke kampung untuk mempertemukan Husen dengan tuan raja dan menyampaikan maksud kedatangan Husen. Raja menyambut kedatangan Husen dan mengizinkan Husen untuk mengobati tuan putri. Setelah semuanya telah selesai dipersiapkan, Husen langsung memasuki kamar dan menemui tuan putri di dalam kamar yang berada di dalam tujuh lapis kelambu. Begitu Husen menemukan tuan putri, Ia langsung menyentuhkan batu yang dimilikinya ke mata tuan putri, alhasil mata tuan putri pun langsung sembuh. Husen kemudian menarik tali pertanda kalau tuan putri telah sembuh. Sesuai dengan hadiah yang dijanjikan oleh raja, bagi siapapun yang mampu menyembuhkan putrinya akan diangkat menjadi raja dan dinikahkan dengan putrinya. Akhirnya Husen pun diangkat menjadi raja dan dinikahkan dengan putri raja.

Setelah seminggu selesai perayaan atas kesembuhan dan pernikahan tuan putri, Husen teringat dengan kakaknya (Hasan) yang menjadi tukang kayu. Kemudian Husen memerintahkan kepada beberapa prajurit untuk mengumpulkan seluruh tukang kayu yang berada di seluruh kampung. Prajurit pun langsung saja bergegas melaksanakan perintah raja baru mereka si Husen itu. Setelah semua tukang kayu berhasil dikumpulkan, para tukang kayu tersebut ditanya satu persatu namanya secara bergiliran. Akhirnya tiba giliran pada tukang kayu yang terakhir bernama Hasan. Mengetahui nama tukang kayu itu Hasan, Husen langsung mendekatinya dan

mengatakan bahwa dia adalah adiknya Husen yang dibuang oleh Hasan ke dalam gua waktu itu. Mendengar hal itu Hasan begitu malu kemudian Ia lari ke belakang, dilihatnya ada senapan yang tergantung di dinding rumah itu, langsung saja ia mengambil senapan itu kemudian dimasukkannya ke dalam mulut dan menembakkan sendiri senapan itu, akhirnya Hasan pun mati.

B. Analisis Fungsi Cerita Rakyat *Hasan dan Husen*

Propp mendasarkan analisis struktur teksnya pada fungsi pelaku atau tindakan naratif. Naratif disini adalah rangkaian peristiwa yang menjadi pokok pembicaraan dalam wacana, dengan berbagai relasi yang mengaitkan peristiwa. Dalam analisis struktur cerita, diperlukan penentuan satuan-satuan naratif dan fungsinya terlebih dahulu. Bentuk kesatuan paling kecil disebut peristiwa yang terdiri dari aksi dan kejadian. Propp memperkenalkan sebuah Kriteria yang sifatnya selektif, yaitu unsur yang tetap dan unsur yang berubah. Nama pelaku berubah, sedangkan fungsi dan perlakuan tidak berubah.

Propp dalam kerangka morfologi cerita rakyatnya, menyajikan situasi awal dan urutan fungsi masing-masing secara rinci. Untuk setiap fungsi pelaku ditampilkan yang disertai lambang dan ringkasan isi cerita. Adapun hasil analisis fungsi dalam cerita rakyat *Hasan dan Husen* adalah sebagai berikut:

(0) Situasi Awal (lambang: a)

Situasi awal cerita merupakan keadaan permulaan cerita. Biasanya berisikan informasi mengenai tokoh-tokoh dalam cerita, hubungan antar tokoh cerita,, permasalahan yang ada dalam cerita dan situasi latar dalam sebuah cerita. Situasi awal tidak termasuk fungsi tetapi tetap merupakan unsur yang penting. Hal ini karena situasi awal terdiri dari unsur-unsur: penentuan masa-ruang tempat “dahulu, di sungai dan daratan”; komposisi keluarga; calon pahlawan; calon pahlawan palsu; dan pertengkaran dengan saudara karena keutamaan.¹

Dalam cerita rakyat *Hasan dan Husen* ini, situasi awal terdiri dari; penentuan masa-ruang tempat “dahulu” yang berarti cerita ini menunjukkan pada masa yang telah lampau, hal ini merupakan latar waktu dalam cerita; adanya komposisi keluarga “dua orang kakak beradik yang sudah yatim piatu”; adanya calon pahlawan dan calon pahlawan palsu “Hasan dan Husen”. Situasi awal tersebut merupakan situasi yang menggambarkan adanya hubungan darah antara kedua tokoh yaitu sebagai kakak beradik. Hal itu tercantum dalam kutipan cerita berikut:

Duluni adə hang duə bəhadeng, kawani lah yatem piatu kate' agii uma' go' əba'. Namə kakangnyə Hasan, namə adengnyə Husen.

Terjemahan

Dahulu ada dua orang kakak beradik, mereka sudah yatim piatu. Nama kakaknya Hasan, nama Adiknya Husen.

¹Agatha Trisari Swastikanthi, “Morfologi Cerita Rakyat “Malin Tembesu”: Sebuah Telaah Berdasarkan Teori Struktur Naratif Vladimir Propp”, *MOZAIK: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 13, No. 1 (Januari-Juni 2013), h. 6

Selain itu, situasi awal cerita Hasan dan Husen di Desa Lunggaian ini juga berisikan latar tempat dan latar sosial budaya. Latar tempat pada situasi awal cerita ini yaitu pada sebuah desa yang memiliki sungai. Sungai kemudian digunakan sebagai sarana transportasi oleh tokoh dalam cerita ini. Sedangkan latar sosial budaya pada cerita ini tergambar bahwa mereka (Hasan dan Husen) ingin pergi merantau menjadi tukang kayu (*gisè'*) dengan bekal beras *sekaleng*, dan menggunakan *lanteng* sebagai alat transportasi mereka.

Jika latar sosial budaya dalam cerita Hasan dan Husen dikaitkan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat desa Lunggaian maka akan terlihat adanya keterkaitan antara cerita dan kehidupan masyarakat desa Lunggaian. Kata *gisè'* (dalam bahasa Ogan) merupakan gergaji (dalam bahasa Indonesia). Gergaji adalah alat pemotong kayu dari plat besi yang bergerigi. Maka yang dimaksud dengan tukang *gisè'* dalam cerita adalah tukang kayu yaitu orang yang memiliki keahlian dibidang potong-memotong kayu. Masyarakat desa Lunggaian menggunakan kayu sebagai bahan untuk membuat sebuah rumah. Tukang kayu pada masa dulu adalah keahlian yang banyak dicari orang untuk membuat rumah dan hingga saat ini rumah-rumah masyarakat desa Lunggaian masih banyak yang terbuat dari kayu.

Begitu juga dengan kata *bəhas səkaleng*² dan *lanteng*. *Bəhas səkaleng* merupakan ukuran yang digunakan masyarakat Lunggaian untuk mengukur beras. Jadi, ukuran *səkaleng* ini hanya digunakan untuk beras tidak untuk yang lainnya. Sampai saat ini masyarakat desa Lunggaian masih menggunakan ukuran *səkaleng*

² Sekaleng beras ukuran yang sama dengan 16 kg.

tersebut khusus untuk mengukur beras. Walaupun sudah banyak alat ukur yang lain pada zaman modern ini. Sedangkan *lanteng* adalah rakit (dalam bahasa Indonesia), alat untuk menyeberang yang terbuat dari bambu. Dahulu Masyarakat desa Lunggaian menggunakan rakit sebagai alat transportasi utama karena di desa Lunggaian terdapat sungai, yakni sungai Wall sehingga memungkinkan sekali untuk masyarakat menggunakan rakit. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman sungai tersebut semakin dangkal dan kotor, yang mengakibatkan rakit tidak bisa digunakan lagi di sungai tersebut. Akhirnya, saat ini rakit di desa Lunggaian hanya tinggal cerita. Hal tersebut terdapat dalam kutipan cerita di bawah ini.

*Kawan bəduə ni na' pəgi mərantau na' ngubah naseb jadi tukang gisè',
ngundang bəkal bəhas səkaleng suhəng pakai bəkal makan di bakal go'
gergaji siko' suhang . Kawani mərantau wan ayah pakai lanteng yang di
puco' lanteng tu adə dangaunyə tuk bəhindap go' bətana' di dalamnya.*

Terjemahan

Mereka berdua berencana untuk pergi merantau ingin mengubah nasib dengan menjadi tukang *gisek* atau tukang kayu, membawa bekal beras masing-masing sekaling beras dan gergaji untuk bekal di perjalanan. Mereka merantau melalui sungai dengan menggunakan rakit dan terdapat pondok di atasnya untuk berteduh dan memasak di dalamnya.

Dari kutipan di atas dapat diketahui juga bahwa adanya permasalahan yang terdapat dalam cerita ini. permasalahan tersebut adalah adanya kemiskinan yang dialami kedua tokoh cerita ini. Hasan dan Husen yang sudah yatim piatu ingin mengubah nasib mereka dengan merantau. Mengubah nasib berarti mengubah

keadaan atau kondisi kehidupan. Hal ini berarti mereka berada dalam kemiskinan sehingga mendorong mereka untuk pergi merantau dengan keahlian yang mereka miliki sebagai tukang kayu. Karena keahlian (*skill*) sangat diperlukan dalam merantau untuk mendapatkan suatu pekerjaan. Hal inilah yang dilakukan oleh tokoh cerita.

Dari permasalahan cerita ini dapat disimpulkan bahwa mereka (Hasan dan Husen) memiliki suatu usaha untuk melakukan perubahan hidup yang lebih baik atau mengubah nasib dengan merantau ke daerah lain. Setiap manusia memang harus selalu berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan. Dalam Islam pun sangat dianjurkan agar selalu berusaha untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*Artinya: sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka merubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd ayat 11)*³

Maksud ayat di atas adalah menghendaki agar umat Islam selalu berusaha untuk mengubah keadaan diri mereka sendiri. untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan harus ada usaha dari dalam diri sendiri. karena Allah tidak akan mengubah keadaan seseorang sebelum seseorang itu sendiri yang merubahnya dengan

³An-nur, "Al-Qur'anul Karim dan terjemahannya", (Bandung: Fokusmedia, 2010), h.250.

melakukan suatu usaha. Hal itulah yang dilakukan oleh Hasan dan Husen untuk merubah keadaan mereka. Mereka melakukan usaha dengan pergi merantau.

Situasi itulah yang menjadi pemicu awal untuk pergerakan cerita rakyat *Hasan dan Husen* sehingga muncul fungsi-fungsi atau tindakan-tindakan.

(1) Fungsi *Fraud* = Penipuan (Tipu Daya), (Lambang: N)

Fungsi penipuan berarti adanya tindakan penipuan (tipu daya) yang dilakukan oleh tokoh cerita. Dalam cerita ini penipuan (tipu daya) dilakukan oleh Hasan terhadap Husen. Pada awalnya Hasan meminta kepada Husen, dengan beras yang mereka miliki masing-masing sekaling itu maka untuk mereka makan bersama-sama harus menggunakan beras Husen terlebih dahulu. Husen sebagai adikny Hasan mengikuti saja perintah Hasan, karena Husen beranggapan Hasan kakaknya tidak akan berniat jahat terhadap dirinya. Akan tetapi, ketika Beras Husen telah Habis tiba saatnya menggunakan beras Hasan untuk mereka santap bersama-sama.

Namun, ketika mereka akan makan bersama-sama Hasan melarang Husen ikut makan juga. Jika Husen tetap ingin makan, Husen harus memenuhi syarat yang dibuat oleh Hasan yaitu memotong kaki Husen terlebih dahulu. Hasan berharap dengan meminta syarat yang sangat berat tersebut, Husen enggan untuk makan dan memilih untuk lapar saja. Mungkin hal ini dilakukan Hasan agar Ia bisa menghemat persediaan makanan agar tidak habis sebelum samapi ketempat tujuan. Akan tetapi, dengan persyaratan yang sangat berat tersebut Husen tetap menerima syaratnya tersebut. Husen mengira kalau kakaknya tidak mungkin sekejam itu memotong

kakinya, tapi sayangnya Hasan benar-benar memotong kaki Husen. Kemudian mereka makan bersama-sama setelah memotong kaki Husen. Adapun fungsi penipuan tersebut tercantum pada kutipan cerita berikut:

Bətana'lah husen ni tadi pakai bəhas kakangnyə tadi, tapi pas na' makan kawani, ngumonglah Hasan gok Husen “ Deng, aku ngijken ngan makan go' bəhas ku ini tapi adə syaratnyə, amən əngan memang na' makan aku nak nətak tangan əngan kudai yang səbəlah kanan, əmpai ku ajungkan əngan makan.” Aūū nuhot kiàn Husen ni tadi gok kakangnyə barangtu lah lapah pulə . “ aū sudə kàng tətaklah” jawab Husen dəngan pasrah.

Terjemahan

Husen lalu memasak menggunakan beras kakaknya. Kemudian ketika sudah masak dan akan menyantapnya, Hasan berbicara kepada Husen “Dik, aku mengizinkan kamu ikut makan bersamaku dengan berasku ini tapi ada syaratnya. Kalau kamu memang mau makan aku mau memotong dulu kaki kanan kamu, bagaimana?” Husen pun menuruti saja kemauan kakaknya karena dia juga sudah lapar dan ingin makan. “iya kak, potonglah” jawab Husen dengan pasrah.

Dari kutipan di atas tercantum adanya fungsi penipuan (tipu daya) dalam cerita rakyat *Hasan dan Husen*. Hasan telah melakukan aksi/tindakan tipu daya terhadap adiknya sendiri. Hal ini berarti Hasan telah berniat jahat dan menyakiti adiknya sendiri. Mungkin sebenarnya Hasan tidak ingin menyakiti adiknya sendiri . akan tetapi perjalanan mereka masih lama dan panjang sedangkan perbekalan makanan hanya sedikit, sehingga daripada mereka berdua harus mati kelaparan namun belum tiba ditempat tujuan lebih baik salah satu dari mereka dimusnahkan. Kemungkinan inilah yang membuat Hasan tega menyakiti adiknya sendiri

(2) Fungsi Villainy = Kejahatan (Lambang: A)

Fungsi *Villainy* atau kejahatan merupakan fungsi yang berkaitan dengan fungsi sebelumnya yaitu fungsi penipuan (tipu daya). Kejahatan yang dilakukan dalam isi cerita ini yaitu Hasan memotong kedua kaki Husen, memotong kedua tangan Husen dan menusuk kedua mata Husen sampai buta. Berdasarkan analisis struktur naratif Propp yang termasuk fungsi *Villainy* atau kejahatan yakni memotong kedua kaki dan tangan serta menusuk mata sampai buta. Fungsi kejahatan tersebut tergambar pada kutipan cerita berikut:

Tərus bəjalan kawani tapi əlum sampai-sampāi kə ago' tujuan. pas kawan na' makan agi, ngumung ma' itulah pulə Hasan go' Husen ni "amən əngan memang na' makan agi deng, aū tətə' pulə tangan ngan yang səbəlahnyə tu". Jawabnyə kian dai Husen "au sudə kang tətə'lah pulə". Laju tətaknyə tangan Husen tadi əmpai makan kawani tadi. Ma' itulah tərus tiap na' makan tətə' kudai kətengnyə Husen yang səbəlah kanan, tətə' pulə yang səbəlah kiri, sampai akheryə matə Husen dicuco'nyə pulə duə-duənyə dai Hasan. Akheryə Husen tadi tangan go' kətengnyə lah buntong galə matənyə lah butə pulə.

Terjemahan

Mereka terus berjalan namun belum sampai ke tempat tujuan. Ketika mereka akan makan lagi, berbicaralah Hasan kepada Husen “kalau kamu mau makan lagi dik, maka potong dulu kaki kamu yang sebelahnya”. Husen pun menjawab dengan pasrah “ya sudah potonglah kak”. Hasan pun memotong kaki Husen baru kemudian mereka makan. Begitulah seterusnya setiap kali Husen ingin makan maka Hasan akan memotong terlebih dahulu bagian tubuh Husen. Hingga akhirnya kedua tangan sudah dipotong dan mata Husen juga sudah menjadi buta akibat ditusuk oleh Hasan.

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Hasan memotong bagian tubuh Husen tidak hanya sekali. Ia melakukannya berkali-kali sampai kedua kaki, kedua tangan, dan kedua mata tidak bisa berfungsi lagi. Hasan memotong bagian tubuh Husen setiap kali Husen ingin makan bersama dengan menggunakan berasnya. Hal ini berarti Hasan tidak memiliki rasa kasihan sedikitpun terhadap adiknya sendiri. Hasan benar-benar tidak ingin Husen makan dengan berasnya itu. Dengan memotong bagian tubuh Husen terlebih dahulu maka itu dapat membuat hatinya lega dan puas karena memotong itulah sebagai bayaran atau imbalan atas beras yang dimakan oleh Husen. Padahal sebelumnya Hasan juga makan menggunakan beras Husen. Sampai beras Husen pun Habis tak tersisa. Namun, Hasan tidak mengingat hal itu. Dengan demikian, tidak mengingat kebaikan yang telah dilakukan Husen kepadanya. Hasan telah memiliki niat untuk menyakiti dan ingin menyingkirkan Husen.

Selain kejahatan di atas. Dalam cerita Hasan dan Husen selanjutnya terdapat juga satu kejahatan yang masih berkaitan dengan kejahatan sebelumnya. Setelah Hasan menyakiti seluruh bagian tubuh Husen, ternyata Husen belum cukup dengan itu saja untuk menyingkirkan adiknya sendiri. Hasan kemudian melemparkan adiknya Husen ke dalam gua yang terdapat di dalam hutan. Fungsi kejahatan selanjutnya pada cerita ini yaitu Hasan Melemparkan Husen ke dalam gua. Kata Melemparkan menjadi unsur tetap atau merupakan fungsi (tindakan), sedangkan Hasan, Husen, ke dalam, gua merupakan unsur yang dapat berubah. Fungsi tersebut tercantum pada kutipan cerita berikut:

Maseh bajalan tərus kawani sampai akheryə təga pərsimpangan jalan di pinggir ayàh. Nəgə lah rakit kawani disitu, pas lah tuhun Hasan ni təkina' adə guə dalam utan itu, laju diuntalkannyə lah adengnyə Husen dalam guə itu, diə terus bejalan.

Terjemahan

Mereka terus berjalan sampai akhirnya bertemu persimpangan jalan di pinggir sungai. Hasan pun menghentikan rakitnya disana. Setelah turun dari rakit, Hasan melihat terdapat sebuah gua di dalam hutan itu, kemudian dia melemparkan Husen ke dalam gua tersebut.

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Hasan ingin menyingkirkan Husen dari hidupnya dengan melemparkan Husen ke dalam sebuah gua yang terdapat di dalam hutan. Dengan melemparkan Husen ke dalam gua tersebut Hasan berharap agar Husen segera mati. Karena didukung pula dengan kondisi Husen yang kedua kaki, kedua tangan dan kedua mata yang bisa digunakan lagi akibat dilukai oleh Hasan, sehingga kemungkinan Husen bertahan hidup di dalam gua tersebut sangatlah tidak mungkin. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hasan tidak ingin memiliki saingan dalam merantau menjadi tukang kayu. Karena Husen ingin menjadi tukang gisek juga sehingga, bagi Hasan merupakan saingan untuk mendapatkan pekerjaan menjadi tukang kayu.

(3) Fungsi *Departure* = Keberangkatan (Kepergian), (Lambang: ↑)

Pada fungsi *Departure* atau keberangkatan (kepergian) ini menunjukkan adanya tindakan atau aksi kepergian yang dilakukan oleh tokoh cerita. Fungsi ini sangat berkaitan erat dengan fungsi sebelumnya yaitu fungsi kejahatan. Setelah Hasan

menyakiti Husen, kemudian Husen ditinggalkan oleh Hasan di dalam sebuah gua yang terdapat di dalam hutan. Yang menjadi fungsi *Departure* atau kepergian dalam cerita ini adalah kata “meninggalkan” adiknya di dalam gua. Fungsi tersebut tergambar pada kutipan berikut:

Tinggalkannyə kiān adengnyə tadi dalam guə itu. Bəjalan tərus Hasan ni təgalah diə dangau jəmə, adə umə jəmə parak' situ tu tapi de'də singgah adā' diə ni tətəp məlanjutkan pərjalanən kiān sampai akheryə diə təga duson uhàng.

Terjemahan

dia pun terus menyusuri jalan meninggalkan adiknya di dalam gua tadi. Hasan terus menyusuri jalan itu kemudian dia menemukan kebun seseorang, namun dia tidak singgah tetap melanjutkan perjalanannya sampai akhirnya Hasan menemukan sebuah kampung.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Hasan telah meninggalkan begitu saja adiknya di dalam sebuah gua di dalam hutan. Dengan membuang adiknya di dalam sebuah gua, Hasan berharap tidak ada seorang pun yang bisa menemukan dan menolong Husen. Dengan begitu maka bisa dipastikan bahwa perlahan-lahan Husen mati dengan sendirinya di dalam gua tersebut. Hasan memang ingin menyingkirkan Husen. Jadi begitu ia menemukan sebuah gua, ia tanpa pikir lama-lama lagi, langsung saja meimasukkkkan Husen ke dalam gua tersebut.

Setelah melempar Husen ke dalam gua. Hasan terus menyusuri jalan kemudian ia menemukan sebuah kebun seseorang. Namun Hasan tidak singgah ke

kebun itu. Hasan terus melanjutkan perjalanannya sampai akhirnya ia bertemu dengan sebuah desa. Dari cerita ini dapat diketahui bahwa Hasan tidak memilih untuk singgah terlebih dahulu ke kebun orang yang dilewatinya itu. Hal ini berarti, Hasan tidak ingin membuang-buang waktunya. Ia ingin segera sampai pada sebuah desa atau kampung yang bisa dijadikannya tempat untuk merantau.

Dari kutipan cerita di atas, dapat diketahui latar tempat cerita yaitu di hutan yang terdapat gua dan kebun-kebun. Jika dikaitkan dengan kehidupan masyarakat desa Lunggaian. Hingga saat ini masyarakat desa Lunggaian masih membuat kebun-kebun di dalam hutan. Masyarakat yang tidak memiliki tanah untuk membuka sebuah kebun maka masyarakat tersebut tetap bisa membuka kebun dengan cara bagi hasil (*paro'an*) dengan orang yang memiliki tanah. Masyarakat desa Lunggaian menanam berbagai macam pokok kebutuhan hidup seperti beras dan lain-lain.

Sedangkan untuk gua, kabupaten Ogan Komering Ulu hingga saat ini sangat terkenal dengan gua yang dimilikinya. Gua tersebut berada di dalam hutan. Gua yang terkenal di kabupaten Ogan Komering Ulu adalah gua harimau dan gua putri. Hingga saat ini, gua-gua tersebut menjadi favorit tempat wisata. Tidak hanya masyarakat sekitar saja yang mengenal gua-gua tersebut. Banyak juga wisatawan asing yang mendatangi gua tersebut. Oleh karena itu dalam cerita ini juga terdapat sebuah gua, karena memang di kabupaten Ogan Komering Ulu banyak terdapat gua-gua. Begitu juga dengan desa Lunggaian, banyak terdapat gua-gua kecil yang berada di dalam hutan.

(4) Fungsi *Provision Or Receipt Of A Magical Agent* = Penerima Unsur Magis (Alat Sakti), (Lambang: F)

Pada fungsi ini, adanya penerima unsur magis atau alat sakti. Adapun penerima unsur magis atau alat sakti tersebut adalah Husen. Batu yang diperolehnya tersebut mengandung unsur magis atau kesaktian yaitu mampu menyembuhkan dari segala jenis penyakit. Selain itu, batu tersebut bukan sembarang batu melainkan batu yang dijatuhkan oleh sesosok jin yang berada di dalam gua. Kesaktian batu tersebut telah dibuktikan oleh Husen dengan hanya menyentuhkan batu tersebut ke bagian tubuhnya yang luka akibat dipotong oleh Hasan bisa sembuh kembali seperti semula.

Sebelum menjatuhkan batu sakti tersebut, sesosok Jin itu sebenarnya sudah mengetahui bahwa ada seorang manusia yang sudah tak berdaya berada di dalam gua itu. Oleh karena itu, jin tersebut berniat untuk membantu menyembuhkan derita yang dialami oleh Husen. Sehingga jin tersebut menjatuhkan batu tersebut sambil berkata “semoga ada manusia di bawah”. Suara jin tersebut mengisyaratkan kepada Husen untuk menemukan batu sakti tersebut. Karena Husen tidak bisa melihat karena buta maka dengan suara jin tersebut, Husen bisa mengetahui apa yang terjadi di dalam gua tersebut.

Hal ini berarti bahwa jin tersebut merupakan jin baik yang mau membantu orang yang berada dalam kesulitan. Jin tersebut ingin mengembalikan atau menyembuhkan rasa sakit yang dideritanya. Selain itu, dengan memberikan batu sakti itu kepada Husen, berarti jin tersebut telah mempercayakan kepada Husen untuk

menjaga batu tersebut. Fungsi *provision or receipt of a magical agent* = penerima unsur magis (alat sakti) tersebut terdapat pada kutipan cerita berikut:

Nah Husen yang di dalam gua tadi lah de'da bədayə agi, tabatnyə di dalam gua itu adə səsoso' jen tapi Husen de' tau adā' amən adə jen tu. Tibə-tibə Husen nganeng suarə dai dalam gua itu. "minta'lah adə mandu di bawah" (sambil jen itu nite'kan batu). batu itu langsung təhinggol kə tangan kanan Husen dan tibə-tibə tangan Husen laju adə agi. Diambe'nyəlah batu tadi dai Husen, dihinggolkannyə kə tangan kirinyə laju adə agi tangannyə niü. Dihinggolkannyə pulə kə kəteŋ kanannyə laju adə agi pulə kəteŋnyə. Dihinggolkannyə kə kəteŋ kirinyə adə agi pulə, dihinggolkannyə pulə kə matə duə-duənyə laju paca' njəlèt agi matə Husen. Laju bale' lo' səmulə pulə awa' Husen ni tadi. Laju diambe'nyə lāh batu tadi simpankannyə dalam kantong bajunyə.

Terjemahan

Sementara Husen yang berada di dalam gua dengan keadaan yang sudah tak berdaya lagi, ternyata di dalam gua tersebut terdapat sesosok jin namun Husen tidak menyadari akan hal itu. Tiba tiba Husen mendengar suara yang sangat menggelegar dari dalam gua itu. Jin itu berkata "semoga ada manusia di bawah". (sambil jin itu menjatuhkan batu). Tidak lama kemudian batu itu tersentuh ke tangan kanan Husen dan tiba-tiba saja tangan Husen yang sudah dipotong kakaknya itu kembali utuh seperti semula. Husen pun mengambil batu itu lalu menyentuhkannya ke bagian tubuh Husen yang terluka lainnya. Ia menyentuhkannya ke tangan kirinya, kedua matanya yang buta, dan juga kedua kakinya yang buntung, hingga semua bisa kembali seperti semula. Batu itu pun disimpannya di dalam saku bajunya.

Kutipan cerita ini merupakan kelanjutan dari peristiwa dalam cerita sebelumnya. Dari kutipan ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menentukan akan nasib atau rezeki seseorang. Hasan yang mengira bahwa adiknya, Husen akan mati perlahan-lahan di dalam gua. Namun, Hasan tidak bisa menentukan nasib Husen. Ternyata, dari dalam gua itulah Husen justru mendapatkan pertolongan. Dari dalam gua itulah Husen mendapatkan sebuah batu sakti. Sehingga seluruh bagian tubuhnya yang sudah diptong dan dirusak oleh Hasan bisa sembuh kembali seperti semula. Tidak hanya itu, Husen juga mendapatkan batu sakti yang bisa digunakannya sebagai bekal dalam perantauannya di negeri orang kelak.

Rezeki seseorang bisa datang dari mana saja. Seperti yang dialami Husen dalam cerita ini. Husen mendapatkan batu sakti yang merupakan rezeki baginya dari sesosok Jin yang berada di dalam gua. Jin dalam cerita ini merupakan perantara untuk Husen mendapatkan rezeki. Dalam Islam Allah SWT akan memberikan rezeki kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Sebagaimana firman Allah tentang rezeki terdapat dalam Surat Ali-Imrom ayat 37 yang berbunyi

إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: "...Sesungguhnya, Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. (QS. Ali-Imrom ayat 37)⁴

⁴An-nur, "Al-Qur'anul Karim dan terjemahannya", (Bandung: Fokusmedia, 2010), h.54.

**(5) Fungsi *The First Junction Of The Donor* = Fungsi Pertama Donor (Pemberi),
(Lambang: D)**

Fungsi pertama donor (pemberi) disini merupakan tokoh yang memberikan atau mendonorkan sesuatu kepada pahlawan. Dalam cerita ini yang menjadi donor (pemberi adalah sesosok jin yang berada di dalam gua. Jin tersebut memberikan batu sakti kepada Husen (pahlawan) yang mampu menyembuhkannya dari luka-luka yang dideritanya. Selain itu, batu tersebut juga nantinya digunakan Husen untuk menyelamatkan tuan putri dari penyakit yang sudah lama dialaminya. Fungsi donor (pemberi) tersebut tergambar pada kutipan berikut:

Uji Jin itu: "minta'lah adā mandu di bawah" (sambil jin itu nite'kan batu). Dek lame batu itu langsung tħinggol kə tangan kanan Husen dan tiba-tiba tangan Husen laju adā agi. Diambe 'nyalah batu tadi dai Husen,

Terjemahan

Jin itu berkata "semoga ada manusia di bawah". (sambil jin itu menjatuhkan batu). Tidak lama kemudian batu itu tersentuh ke tangan kanan Husen dan tiba-tiba saja tangan Husen yang sudah dipotong kakaknya itu kembali utuh seperti semula. Husen pun mengambil batu itu,

Fungsi donor (pemberi) ini merupakan bagian dari fungsi sebelumnya yaitu fungsi penerimaan unsur magis atau alat sakti. Husen sebagai pahlawan dalam cerita ini mendapatkan alat sakti yang berupa batu dari sesosok jin. Karena fungsi ini merupakan bagian dari fungsi sebelumnya. Maka pada kutipan ini hanya menunjukkan adanya fungsi donor (pemberi) dalam cerita ini berdasarkan analisis propp. Dalam analisis struktur naratif Propp, di setiap cerita rakyat terdapat fungsi

donor (pemberi). Nah yang menjadi fungsi donor (pemberi) dalam cerita ini adalah sesosok jin yang berada di dalam gua tersebut.

(6) Fungsi Delivery = Penyampaian (Informasi), (Lambang: ⚡)

Fungsi *delivery* atau penyampaian informasi dalam cerita ini dilakukan oleh penjaga kebun kepada Husen. Ketika Husen singgah di pondok kebunnya, Husen menceritakan maksud dan tujuan perjalanannya dalam merantau. Kemudian penjaga kebun tersebut memberikan informasi mengenai tuan putri yang berada di kelambu tujuh lapis. Tuan putri tersebut merupakan anak raja yang telah lama mengalami kebutaan. Sudah banyak orang atau orang pintar yang berusaha menyembuhkannya. Namun, belum ada satu orang pun yang berhasil mengobatinya. Fungsi penyampaian informasi dalam cerita ini tercantum pada kutipan berikut:

De' lamə diə bəjalan, təgalah Husen go' umə jəmə, laju singgah kudəi Husen di dangau umə itū "Assalamu'alaikum" uji Husen ngucap salam go' jəmə di dangau itu. "wa'alaikumsalam" uji jəmə di dangau itu. Laju di aja' maso' ke dangau Husen tadi dai jəmə itu. "siapa kamu? Dari mana dan hendak kemana kamu na'?" Tanyə pəmilik umə itu go' Husen. "namaku Husen wak, aku ni datang dai jaoh, dai dusun səbərang mərantau na' ncakah gawian wa', wa' ni pemilik umə ini apə?" jawab Husen sambel bətanyə. "ini ni umə man wa' rajə yang adə di dusun aku ni cuman tukang tunggu umə ni kiān" jawab tukang tunggu kebun itu. "Aku adə gawiən mən ngan paca', di humə wa' rajə tu adə putri butə dalam kəbong tujuh lapes ago'nyə, Lah banya' yang ncuka ngubatinyə tapi əlum kate' yang paca' nyəmbohkan. Sapə kian yang paca' nyəmbohkannyə

səbagai hadiahnyə diə akan di angkat jadi rajə dan dikawinkan go' putri rajə itu.” uji tukang tunggu umə itu go' Husen.

Terjemahan

Tidak lama Husen berjalan, ia menemukan kebun seseorang di sana. Ia pun menyinggahi pondok yang ada di kebun itu. “Assalamu’alaikum” kata Husen memberikan salam kepada orang di dalam pondok. “wa’alaikumsalam” jawab pemilik kebun itu. Husen pun diajak masuk dan diberikan makanan oleh penjaga kebun itu. “ siapa kamu? Dari mana dan hendak kemana kamu nak?” Tanya pemilik kebun itu kepada Husen. “namaku Husen wak, aku datang jauh dari kampung seberang merantau ingin mencari pekerjaan wak, apakah wak ini pemilik kebun ini?” jawab Husen sambil bertanya. “ini adalah kebun millik tuan raja yang ada di kampung, aku di sini hanya menjaga dan merawat kebun ini. Aku punya pekerjaan kalau kamu bisa, di rumah tuan raja itu ada seorang putri raja yang mengalami kebutaan, sudah banyak yang mencoba mengobatinya namun belum ada yang berhasil juga. Putri itu berada di dalam tujuh lapis kelambu di dalam istana raja, nah siapapun yang mampu menyembuhkan tuan putri, sebagai hadiahnya raja akan memberikan pangkatnya dan akan dinikahkan dengan putrinya itu” ujar penjaga kebun kepada Husen.”

Dari kutipan cerita di atas, diceritakan bahwa tidak lama Husen berjalan, kemudian ia menemukan sebuah kebun. Hal ini berarti Husen menggunakan jalan yang sama dengan jalan yang digunakan oleh kakaknya Hasan. Akan tetapi begitu Husen menemukan sebuah kebun. Ia memilih untuk singgah terlebih dahulu di pondok yang terdapat di kebun tersebut. Berbeda dengan Hasan yang memilih untuk tidak menyinggahi kebun tersebut. Dari pondok inilah Husen bertemu dengan

penjaga kebun yang memberikan informasi tentang putri kepadanya. Dari pondok inilah perjalanan merantau yang dilakukan Husen. Karena saat ini, Ia hanya sendirian berbeda dengan sebelumnya yang masih bersama dengan kakaknya. Dari pondok ini juga lah Husen mendapatkan rezeki. Husen dipersilahkan masuk dan diberi minum serta makan oleh penjaga kebun itu.

Selain itu, sebelum memasuki pondok penjaga kebun itu, Husen tidak lupa untuk mengucapkan salam yaitu Assalamu'alaikum. Husen mengucapkan salam untuk orang yang berada di dalam pondok tersebut. Dengan demikian, menurut peneliti, Husen memiliki budi pekerti yang baik. Ia mengetahui bagaimana seharusnya bertamu ke tempat orang lain. Dengan ucapan salam itu, penjaga kebun pun menjawab salam Husen dan menyambut Husen dengan baik dengan memperlakukan Husen sebagai tamu dengan baik pula.

Dalam Islam sangat dianjurkan untuk selalu mengucapkan salam setiap kali bertemu dengan saudara muslim. Karena salam merupakan serangkaian doa yang ditujukan kepada orang yang diberi salam. Jadi, dengan memberikan salam berarti telah mendoakan hal yang baik kepada orang yang diberi salam. Hal itulah yang dilakukan Husen kepada penjaga kebun itu.

Secara budaya, penjaga kebun dalam cerita ini memiliki keterkaitan dengan kehidupan petani pada masyarakat Desa Lunggaian. Kebun yang dijaganya tersebut merupakan milik raja. Penjaga kebun tersebut bekerja sebagai orang yang menanam,

merawat dan menjaga kebun dengan sistem bagi hasil kepada pemilik kebun yaitu raja. Sistem kebun bagi hasil seperti ini masih dilakukan oleh masyarakat desa Lunggaian hingga saat ini. bahkan saat ini, sistem bagi hasil di Desa Lunggaian tidak hanya pada kebun padi tetapi berlaku juga pada kebun dengan jenis tanaman yang lain seperti jeruk, karet dan kelapa sawit.

(7) Fungsi *The Hero's Reaction* = Reaksi Pahlawan, (Lambang: E)

Fungsi *The Hero's Reaction* = reaksi pahlawan merupakan fungsi yang masih berkaitan dengan fungsi penyampaian informasi. Setelah Husen mendapatkan informasi tentang tuan putri, Husen (pahlawan) langsung bereaksi berkeinginan untuk mencoba menyelamatkan tuan putri dengan batu yang dimilikinya. Husen kemudian menyampaikan keinginannya tersebut kepada penjaga kebun itu. Agar penjaga kebun itu dapat membawanya atau membantunya bertemu dengan raja untuk mengobati tuan putri. Fungsi *The Hero's Reaction* = reaksi pahlawan tersebut tercantum pada kutipan cerita berikut:

Husen təhingat go' batunyə tadi "aū sudə mən ma' itu wak ncukakan kudai, kalu paca' aku nyəmbohkannyə wa'" uji Husen. " au sudə əngan tunggulah di sini kudai kələ aku bale' kudai kə dusun nəgai wa' rajə." Uji tukang tunggu ume itu. Laju pəgi kə dusun tukang tunggu umə tadi, de' lamə diə lah datang pulə kə umə go' kəmet tu' mjəmpoti Husen ngaja' bale' kə duson.

Terjemahan

Husen pun teringat dengan batu sakti yang dimilikinya itu, baiklah wak kalau begitu, aku akan mencoba untuk menyembuhkan tuan putri itu."

Jawab Husen. “ya sudah kamu tinggal saja di sini dulu, akan aku sampaikan ke tuan raja di kampung bahwa engkau ingin mengobati tuan putri.” kata penjaga kebun itu. Kemudian pergilah penjaga kebun itu ke kampung. Tidak lama, penjaga kebun datang ke kebun bersama *kəmet* untuk menjemput Husen dan membawanya pulang ke kampung.

Berdasarkan informasi yang diperoleh Husen dari penjaga kebun tersebut. Tuan putri tersebut telah lama mengalami kebutaan dan sudah banyak yang mencoba mengobatinya namun belum ada yang berhasil. Hal ini berarti buta yang dialaminya itu merupakan suatu penyakit yang cukup serius atau mungkin pada zaman dahulu belum ada obat-obatan dari tabib-tabib yang mampu menyembuhkannya. Karena kesulitan menyembuhkan tuan putri ini, akhirnya raja memberikan hadiah atau imbalan yang begitu besar bagi siapa saja yang dapat menyembuhkan tuan putri. Hal ini dilakukan oleh raja sebagai bentuk kasih sayang orangtua terhadap anaknya.

Kemudian penjaga kebun itu meninggalkan Husen sendirian di kebun itu, karena ia harus pulang ke kampung sebentar. Tidak lama datanglah ia bersama *kemit*. *Kemit* itulah yang membawa Husen pulang ke kampung. Dari peristiwa ini, dapat disimpulkan bahwa penjaga kebun tersebut sengaja meninggalkan Husen sendiri di kebun itu. Ia telah mempercayakan kepada Husen untuk menjaga kebun itu sebentar. Hal itu dilakukan agar kebun tersebut tetap ada orang yang menjaganya walaupun bukan dirinya. karena kalau tidak dijaga, jika terjadi sesuatu terhadap kebun itu maka penjaga kebun itulah yang bertanggung jawab. Selain itu, penjaga kebun itu juga harus mendapatkan persetujuan terlebih dahulu kepada raja tentang keinginan Husen

untuk mengobati tuan putri. Setelah mendapatkan persetujuan dari raja, barulah Husen dijemput dan dibawa pulang ke kampung.

Kemit (dalam bahasa Ogan) sama dengan prajuriti (dalam bahasa Indonesia) berarti orang yang menjadi pesuruh dalam suatu pemerintahan seperti pada suatu kerajaan. Begitu raja mendengar kabar bahwa ada seseorang yang ingin mengobati tuan putri, raja menyambutnya dengan sangat bahagia. Kemudian raja mengutus kemit atau prajurit untuk menjemput orang pintar tersebut. Dengan segera kemit itu menjemput Husen dan tidak begitu lama prajurit tiba di kebun. Raja berharap orang pintar yang masih berada di kebun itu adalah seseorang yang mampu menyembuhkan putrinya.

Menurut penulis, kemit diutus oleh raja untuk segera menjemput Husen di kebun merupakan suatu penghormatan raja terhadap Husen. Raja menganggap Husen merupakan orang pintar atau tabib yang diharapkan mampu menyembuhkan putrinya. Selain itu, penjemputan tersebut dilakukan supaya Husen dapat langsung tiba di kediaman raja. Jika Husen harus mencari sendiri rumah raja maka, itu hal yang menyulitkan bagi Husen. Karena Husen merupakan orang rantauan yang belum mengetahui jalan untuk menemukan rumah raja di kampung.

(8) Fungsi *Struggle* = Berjuang, Bertarung, (Lambang: H)

Fungsi *Struggle* atau berjuang merupakan fungsi (tindakan) yang menunjukkan adanya aksi atau tindakan berjuang maupun bertarung yang dilakukan oleh pahlawan. Pada

fungsi ini, Husen berusaha menyelamatkan tuan putri dari sakit yang sudah lama dideritanya. Dalam proses perjuangan menyembuhkan tuan putri tersebut, Husen mempersiapkan tali panjang yang dihubungkan dari luar kamar sampai ke dalam kamar tuan putri. Husen meminta agar ia sendirian saja yang masuk ke dalam kamar tuan putri. Hal ini dilakukan Husen, supaya tidak ada yang mengetahui tentang batu sakti yang dimilikinya tersebut. Karena hanya dengan batu sakti itulah Husen berharap mampu menyembuhkan tuan putri. Fungsi (tindakan) tersebut terdapat pada kutipan cerita berikut:

Sampai di huma wa' rajə Husen di pərsilahkan maso', di ajungkan gənti baju, barangtu baju nyə tu lah lusoh, kama pulə, laju gənti baju kudai. Diajungkan dudo' di ambal de' ənda'nyə Husen ni, diə na' dudo' di lape' puhun kiān. Ngumonglah rajə go' Husen "paca' nian apə əngan ni ngubati ana'ku? barangtu lah banya' yang ncuka ngubatinyə tapi de' səmboh-səmboh" Tanyə wa' raja go' Husen. "insyallah tuan aku akan bərusahə tu' nyəmbuhkan tuan putri." Jawab Husen. Lah sudə bərawat go' wa' rajə Husen ni langsung na' ngubati tuan putri. Husen minta' go' rajə dibuatkan tali panjang dai luh kamar sampai dalam kamar. Husen jugə minta' go' rajə diə diwe' kian yang maso' kamar de' jadi adə uhang lain. Amən tali itu ditare' bərarti itu tandənyə putri lah səmboh tapi mən de'də ditare' bərarti putri di dalam kamar itu əlum səmboh. Lah siap galə tali tadi, maso'lah Husen dalam kamar nəgai putri dalam kəbong tujoh lapes,

Terjemahan

Setelah sampai di rumah ia di persilahkan masuk dan disuruh ganti pakaian terlebih dahulu karena pakainnya sudah sangat kotor dan lusuh. Pada mulanya Husen menolak untuk ganti pakaian namun akhirnya Husen pun

mau berganti pakaian. Kemudian Husen dipersilahkan duduk di atas ambal oleh tuan raja untuk istirahat sejenak namun, ia menolaknya, ia lebih memilih duduk di atas tikar *puhun* saja. Raja pun berbicara kepada Husen “kamu sudah tahukan, jikalau kamu berhasil menyembuhkan putriku maka kamu akan diangkat menjadi raja dan dinikahkan dengan putriku itu.” Tanya tuan raja kepada Husin. “Iya tuan saya sudah mengerti dan akan berusaha untuk menyembuhkan tuan putri.” Jawab Husen. Setelah Husen merasa telah selesai istirahatnya, ia pun ingin segera mengobati tuan putri. Husen meminta kepada raja dalam proses pengobatan ini agar dia sendirian saja yang masuk, ia tidak ingin ditemani oleh siapapun. Kemudian Husen meminta kepada raja agar dibuatkan tali dari luar kamar putri sampai keluar kamar, hal ini dibuat untuk memberikan tanda jika Husen berhasil mengobati tuan putri maka sebagai tandanya tali tersebut akan ditarik oleh Husen dari dalam, begitu juga sebaliknya jika tali tersebut tidak ditarik, hal itu berarti Husen tidak berhasil menyembuhkan tuan putri. Setelah semuanya telah selesai dipersiapkan, Husen langsung memasuki kamar dan menemui tuan putri di dalam kamar yang berada di dalam kelambu tujuh lapis.

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Husen tidak ingin seorang pun yang menemaninya masuk ke kamar tuan putri untuk mengobati tuan putri tersebut. Hal ini berarti Husen merupakan seseorang yang rendah hati atau tidak sombong. Husen tidak ingin semua orang mengetahui bahwa ia memiliki batu sakti yang mampu menyembuhkan seseorang. Selain itu, batu yang baru dimiliki oleh Husen tersebut memang telah mampu menyembuhkan penyakit Husen sendiri, namun belum diketahui apakah batu itu juga mampu menyembuhkan orang lain. Oleh karena itu Husen meminta dibuatkan tali panjang yang dihubungkan dari kamar tuan putri

sebagai petanda adanya kemungkinan tuan putri akan sembuh atau tidak dengan batu yang dimilikinya tersebut.

Kerendahan hati Husen terdapat juga pada kutipan di atas. Ketika ia bertemu dengan raja, raja menyuruhnya untuk duduk di ambal. Namun, Hasan menolaknya, ia lebih memilih untuk duduk di tikar *puhun*⁵ saja. Kemudian raja menyuruhnya untuk ganti pakaian terlebih dahulu. Pada awalnya Husen menolak, namun, setelah dipikirkan oleh Husen akhirnya ia pun mau ganti pakaian. Karena pakaian yang digunakan itu sudah lusuh dan penuh dengan bekas-bekas darah. Setelah ganti pakaian Husen kembali duduk di tikar *puhun* lagi. Husen pun berbincang-bincang sebentar dengan raja.

Dalam pandangan Islam sifat rendah hati sangat dianjurkan untuk dimiliki oleh setiap orang. Allah sangat tidak menyukai seseorang yang bersifat sombong ataupun angkuh. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Furqan ayat 63 yang berbunyi

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ
قَالُوا سَلَامًا

Artinya: Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-

⁵Tikar *puhun* adalah tikar hasil kerajinan anyaman yang terbuat dari batang pohon *puhun*. Batang pohon *puhun* adalah tanaman rawa yang hidup liar.

orang bodoh menyapanya (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan “salam.” (QS. Al-Furqan ayat 63)⁶

Jadi, menurut peneliti bahwa ayat di atas menjelaskan kepada kita untuk memiliki sifat yang rendah hati di dalam menjalani kehidupan. Maksud ayat di atas menghendaki agar umat Islam selalu rendah hati dan mengucapkan salam untuk menyapa seseorang meskipun orang tersebut mengeluarkan kata-kata hinaan. Karena Allah menyukai orang-orang yang rendah hati dan sangat membenci orang yang bersifat angkuh atau sombong.

(9) Fungsi Victory = Kemenangan, (Lambang: I)

Fungsi kemenangan dalam cerita ini dilakukan oleh Husen. Kemenangan diperolehnya ketika ia berhasil menyembuhkan tuan putri. Walaupun sudah banyak yang berusaha menyembuhkan tuan putri tersebut namun pada akhirnya Husenlah yang mampu menyembuhkannya dengan batu sakti yang dimilikinya. Karena keberhasilan Husen menyembuhkan tuan putri sebagai hadiahnya Husen dinikahkan dengan tuan putri dan diangkat menjadi raja. Kemudian diadakanlah pesat besar-besar atas kemenangan yang diraih oleh Husen. Fungsi kemenangan tersebut tercantum pada kutipan berikut:

pas tæga tuan putri Husen langsung ngæluahkan batu yang dai dalam guæ tadi langsung dihinggulkannya kæ matæ tuan putri. Alhasel matæ tuan putri langsung sæmboh paca' ngina' agi. langsung ditare'nyæ tali tadi dai Husen pærtandæ amæn tuan putri lah sæmboh. Di huma wa' rajæ ni laju diadækan

⁶An-nur, “Al-Qur’anul Karim dan terjemahannya”, (Bandung: Fokusmedia, 2010), h.365

lah dakah bāsa'-bāsa'an. Rajə nyəmbəleh tujuh iko' həbau dan tujuh iko' sapi, disəbarkan undangan kə tujuh duson di ulu dan tujuh duson di ula', diadakan jugə jagə tujuh ahi tujuh malam. Agam galə jəmə duson tuan putri lah səmboh dan adə rajə baru si Husen.

Terjemahan

Begitu Husen menemukan tuan putri, Ia langsung menyentuhkan batu yang dimilikinya ke mata tuan putri, alhasil mata tuan putri pun sembuh dan bisa melihat. Husen langsung menarik tali pertanda kalau tuan putri telah sembuh. Di rumah tuan raja ini diadakanlah pesta besar-besaran atas pernikahan Husen dan putri raja. Raja menyembelih tujuh ekor kerbau dan tujuh ekor sapi, disebarkan undangan ke tujuh kampung di ulu dan tujuh kampung di ilir, diadakan juga perayaan tujuh hari dan tujuh malam. Seluruh masyarakat berbahagia atas kesembuhan tuan putri dan menyambut tuan raja baru yang bernama Husen.

Berdasarkan kutipan di atas, menurut dapat disimpulkan bahwa raja mengangkat Husen sebagai raja adalah sebagai bentuk terima kasih raja terhadap Husen. Raja rela melepaskan jabatan atau tahta yang dimilikinya sebagai raja untuk diberikannya kepada Husen, orang yang telah menyembuhkan putrinya. Raja kemudian mengadakan pesta besar-besaran dengan menyembelih tujuh ekor kerbau dan tujuh ekor sapi diundang seluruh kampung yang berada di hulu dan hilir. Hal ini dilakukan raja agar seluruh penjuru negeri mengetahui bahwa putrinya sudah sembuh dan sudah ada raja baru di kerajaannya, yaitu Husen.

Selain itu, raja melakukan pesta besar-besaran juga sebagai bentuk rasa syukur raja terhadap sang pencipta Allah SWT. Karena sudah banyak yang mencoba menyembuhkan putrinya. Namun hanya ditangan Husenlah tuan putri dapat sembuh.

Pesta besar-besaran tersebut sekaligus membahagiakan putri kesayangannya dengan mengadakan pesta perayaan selama tujuh hari tujuh malam. Seluruh rakyat yang berada di kampung dan di kampung sekitarnya ikut bahagia dengan pesta yang diselenggarakan oleh raja tersebut. Inilah hasil kemenangan yang diperoleh oleh Husen.

(10) Fungsi *Wedding* = Perkawinan (Dan Naik Tahta), (Lambang: W)

Fungsi *Wedding* atau perkawinan merupakan kelanjutan dari fungsi kemenangan. Karena kemenangan yang diperoleh Husen dalam menyembuhkan tuan putri, maka sebagai hadiah kemenangannya tersebut Husen menikah dengan tuan putri dan diangkat menjadi raja. Hal ini berarti perkawinan terjadi antara Husen dan Putri serta Husen pun naik tahta menjadi seorang raja. Fungsi tersebut tampak pada kutipan cerita berikut:

Səsui go' hadiah yang dijanjikan dai rajə, sapə kiān yang paca' nyəmbuhkan tuan putri, diə akan diangkat njadi rajə dan dikawinkan go' putrinyə. Akhernyə Husen pun diangkat jadi rajə dan dikawinkan go' putri rajə. Di huma wa' rajə ni laju diadəkan lah dəkah bəsa'-bəsa'an.

Terjemahan

Sesuai dengan hadiah yang dijanjikan oleh raja, bagi siapapun yang mampu menyembuhkan putrinya akan diangkat menjadi raja dan dinikahkan dengan putrinya. Akhirnya Husen pun diangkat menjadi raja dan dinikahkan dengan putri raja. Di rumah tuan raja ini diadakanlah pesta besar-besaran atas pernikahan Husen dan putri raja.

Berdasarkan kutipan cerita di atas, dapat disimpulkan bahwa benar-benar menepati janji yang telah dijanjikan sebelumnya kepada Husen. Karena Husen telah berhasil menyembuhkan putrinya dari kebutaan yang sudah lama dideritanya itu. Akhirnya, Husen pun menikah dengan putri raja dan menjadi raja baru di kerajaannya. Padahal sebelumnya, Husen sama sekali tidak mengira untuk mendapatkan jodoh seorang putri raja dan menjadi raja. Dengan perantara batu sakti yang diperolehnya dari gua waktu itu, menjadikan ia berjodoh dengan putri raja.

Dalam pandangan Islam jodoh setiap orang merupakan rahasia Tuhan. Allah juga akan memberikan kemudahan atau kemampuan untuk mereka mendapatkan jodohnya. Sebagaimana firman Allah mengenai jodoh terdapat dalam Surat An-Nur ayat 32 yang berbunyi

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِن يَكُونُوا
فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya Dan Allah Mahaluas (pemberianNya), Maha Mengetahui. (QS. An-Nur ayat 32)⁷

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa Allah akan memberikan kemudahan terhadap seseorang untuk mendapatkan jodohnya. Allah akan memberikan Karunia-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Hal itulah yang dialami oleh Husen.

⁷An-nur, "Al-Qur'anul Karim dan terjemahannya", (Bandung: Fokusmedia, 2010), h.154.

Dengan perantara batu sakti Husen bisa berjodoh dengan putri seorang raja yang tersohor. Hal ini berarti Husen diberikan kemampuan dan kemudahan untuk menikah dengan seorang putri raja.

(11) Fungsi *Exposure* = Penyingkapan Tabir, (Lambang: Ex)

Fungsi penyingkapan tabir dalam cerita ini dilakukan Husen. Husen ingin mengungkapkan perbuatan yang telah dilakukan oleh kakaknya Hasan terhadap dirinya dahulu sebelum ia mendapatkan batu sakti. Husen yang telah menjadi raja memiliki kekuasaan untuk memerintahkan prajuritnya. Husen kemudian memerintahkan kepada prajurit untuk mengumpulkan seluruh tukang kayu di setiap kampung. Karena Husen yakin bahwa kakaknya pasti telah menjadi tukang kayu di kampung-kampung sekitar kerajaan. Pengumpulan tukang kayu yang dilakukan Husen ini merupakan upaya Husen untuk mengungkapkan tabir atau perbuatan yang dilakukan oleh kakaknya sendiri itu. Fungsi tersebut tercantum pada kutipan cerita berikut:

Nah lah təkumpul galə tukang gise' ni, ditanyəilah namənyə sikok-sikok dai Husen. Yang Pertamə namənyə “ si anu”, tərus kəduə namənyə “si anu”, langsung dicatat sampai sətərusnya, nah giliran tukang gise' yang tərakhir namənyə si Hasan. Langsung dipara' inyə Hasan tadi dai Husen laju ngumong “kamu kan si Hasan, aku lah Husen adik kandungmu yang kamu potong kedua kakinya, kamu potong kedua tangannya dan kamu pecahkan kedua matanya hingga buta, dan kamu campakkan juga kedalam gua.”

Terjemahan

Setelah semua tukang kayu berhasil dikumpulkan, para tukang kayu tersebut ditanya satu persatu namanya secara bergiliran. Giliran tukang kayu yang pertama bernama si anu, kemudian namanya dicatat, giliran kedua namanya si anu, dicatat lagi dan seterusnya. Sampailah pada tukang kayu yang terakhir bernama Hasan. Begitu mendengar nama tukang kayu itu Hasan, Husen langsung mendekatinya lalu berkata “kamu kan si Hasan, aku lah Husen adik kandungmu yang kamu potong kedua kakinya, kamu potong kedua tangannya dan kamu pecahkan kedua matanya hingga buta, yang kamu campakkan di gua.

Dari kutipan cerita di atas, dapat diketahui bahwa pengungkapan tabir yang dilakukan Husen terhadap Hasan ini memberitahukan kepada kakaknya bahwa dirinya masih hidup dan menjadi seorang raja. Husen ingin menunjukkan bagaimana kehidupannya sekarang setelah emnjadi raja. Selain itu, Husen juga ingin mengungkapkan kepada semua orang tentang dirinya sendiri, ia ingin semua orang mengetahui bagaimana keadaannya sebelum menjadi seorang raja. Husen yang dulunya disakiti oleh kakaknya sendiri kemudian dibuang ke dalam gua yang pada akhirnya ia menjadi seorang raja.

(12) Fungsi *Punishmen* = Hukuman (Bagi Penjahat), (Lambang: U)

Fungsi *Punishmen* sangat berkaitan dengan fungsi sebelumnya yaitu fungsi penyingkapan tabir. Pada fungsi penyingkapan tabir Husen sengaja melakukannya di depan umum, agar semua orang yang berada di istana mengetahui perbuatan yang telah dilakukan Hasan terhadapnya. Rasa malu yang dirasakan oleh Hasan karena semua orang mengetahui kajahatan yang dilakukannya merupakan hukuman atas

segala kejahatan yang telah dilakukannya kepada adiknya sendiri, Husen. Akibat rasa malu itulah akhirnya Hasan menghukum dirinya sendiri dengan mengambil senapan dan menembakkannya ke dalam mulutnya sendiri. Akibatnya Hasan pun mati. Fungsi hukuman tersebut tergambar pada kutipan cerita berikut:

Nganeng ceritā itu Hasan malu dan saking malunya diā langsung bālahi, dikina'nyā adā sēnapang yang tēgantung di dindeng huma wa' rajā tu, langsung diambe'nyā sēnapang itu laju maso'kannyā dalam mulotnyā ditimba'kannyā diwe' kē dalam mulotnyā tulāh. Akheryā matilah si Hasan, habeslah riwayatnyā.

Terjemahan

Mendengar hal itu Hasan begitu malu dan saking malunya Ia pergi lari ke belakang, dilihatnya ada senapan yang tergantung di dinding rumah itu, langsung saja ia mengambil senapan itu kemudian dimasukkannya ke dalam mulut dan menembakkan sendiri senapan itu, akhirnya matilah si Hasan.

Sebenarnya pengungkapan tabir yang dilakukan Husen kepada Hasan, dengan harapan ia dapat berkumpul kembali dengan kakaknya. Karena Husen sekarang sudah menjadi raja sehingga ia pun bisa mengundang kakaknya untuk hidup bersamanya di kerajaan tersebut. Husen berharap agar Hasan menyadari bahwa perbuatannya selama ini terhadap Husen itu tidak baik. Oleh karena Husen berusaha menemukan Hasan. Dari kutipan cerita Hasan dan Husen dapat disimpulkan bahwa ketika mereka berpisah mungkin mereka berdua masih remaja dan bertemu kembali ketika sudah dewasa. Karena mereka berdua sudah lama tidak bertemu sehingga baik Hasan maupun Husen begitu bertemu mereka tidak saling mengenal. Mereka hanya

mengingat nama mereka masing-masing. Maka, oleh sebab itu begitu Husen nama tukang kayu yang terakhir bernama Hasan, ia langsung mendekatinya. Hasan merupakan tukang kayu yang mendapat giliran terakhir dalam pendataan yang dilakukan Husen. Hal itu berarti, Hasan sudah cukup lama berada di kerajaan dan melihat Husen sebagai raja. Namun, Hasan sama sekali tidak mengenali bahwa raja baru itu adalah adiknya sendiri si Husen.

(13) Situasi akhir (lambang: X)

Situasi akhir dari cerita rakyat *Hasan dan Husen* ini berakhir dengan bahagia. Husen telah menjadi raja dan memiliki istri seorang putri raja. Husen hidup bahagia dengan kehidupannya sebagai raja. sedangkan Hasan kakaknya Husen yang mengira bahwa adiknya telah mati di dalam gua, ternyata dia yang harus mati bunuh diri karena malu atas perbuatannya yang telah menyakiti dan menyingkirkan adiknya sendiri. Itulah situasi akhir dari cerita Hasan dan Husen di Desa Lunggaian.

Jika cerita rakyat *Hasan dan Husen* disusun dalam bentuk skema, kerangka cerita yang membentuk strukturnya akan tampak seperti berikut:

(a) : N, A, ↑, F, D, ζ, E, H, I, W, Ex, U : (X)
--

C. Distribusi Fungsi di Kalangan Pelaku

Menurut Propp ke-31 fungsi yang menjadi kerangka pokok cerita rakyat *Hasan dan Husen* dapat didistribusikan ke dalam lingkaran tindakan (*spheres of action*).⁸ Ada tujuh lingkaran tindakan dalam cerita rakyat yaitu: penjahat, donor, penolong, putri dan ayahnya, orang yang menyuruh, pahlawan, dan pahlawan palsu.. Jadi, setiap lingkaran (lingkungan) tindakan dapat mencakupi satu atau beberapa fungsi. Namun, cerita rakyat *Hasan dan Husen* hanya memiliki lima lingkaran tindakan, yaitu:

1. Lingkungan Tindakan penjahat: penipuan (tipu daya) (N), kejahatan (A), keberangkatan, kepergian (T), hukuman (bagi penjahat) (U).
2. Lingkungan Tindakan donor: pemberi (D)
3. Lingkungan Tindakan penolong: penerimaan unsur magis (F), penyampain informasi (Σ).
4. Lingkungan tindakan putri dan ayahnya: berjuang, bertarung (H), perkawinan (dan naik tahta) (W)
5. Lingkungan tindakan pahlawan: reaksi pahlawan (E), kemenangan (I), penyingkapan (tabir) (Ex), perkawinan (dan naik tahta) (W).

⁸Nyoman Khuta Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015), h. 133.

D. Pola Cerita

Setelah unsur-unsur penting dan unsur-unsur penjelasnya ditunjukkan, dalam cerita ini dapat ditemukan pola-pola tertentu. Satu cerita (komponen) tertentu dapat ditandai oleh satu perkembangan atau pergerakan yang diawali oleh penetralan (tindakan) di mulai dan diakhiri dengan mencapai tempat tujuan setelah melalui fungsi-fungsi perantaraan. Setelah mencermati fungsi-fungsi pelaku di atas, maka pola yang ditemukan berdasarkan cerita ini adalah sebagai berikut:

- I. N - ↑
- II. F - W
- III. Ex - U

Secara umum, pola tersebut menunjukkan bahwa alur cerita adalah alur *forward* (maju). Karena keterkaitan peristiwa yang terbentuk dalam cerita terus berkembang (maju). Pola I merupakan bagian awal cerita; Hasan menipu Husen (N), Hasan menyakiti Husen (A), Hasan meninggalkan Husen di dalam gua (↑). Pola II adalah isi cerita; Husen menerima alat sakti (F), jin sebagai donor atau pemberi (D), Husen mendapatkan informasi mengenai tuan putri (Σ), Husen ingin menyelamatkan tuan putri (E), Husen berjuang menyelamatkan tuan putri (H), Husen berhasil menyembuhkan tuan putri (I), Husen diangkat menjadi raja dan menikah dengan tuan putri (W). Pola III adalah bagian akhir cerita; Husen mengungkapkan tabir kejahatan Hasan (Ex), hukuman mati bagi Hasan (U).